

PARADIGMA EVALUASI PSIKOMOTORIK AQIDAH AKHLAK: STUDI KEPUSTAKAAN FORMULASI INDIKATOR DAN RUBRIK PENILAIAN

Ahmad Hikam Mutha`aliin¹, Anggi Nurmalita², Muhammad Luthfi Dzulfikar³,
Nurhilal Ahmad Fathin Abdurrasyid⁴, Adi Sukma Barkah⁵

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

Surel: hikamahmad95@gmail.com

Abstract: *This article synthesizes recent studies on psychomotor evaluation in the Akidah Akhlak subject and formulates objective character assessment indicators and rubrics. Using the PRISMA 2020-based Systematic Literature Review (SLR) method, 27 sources were identified and screened, resulting in 8 core studies for analysis. The findings show that psychomotor evaluation in Akidah Akhlak not only measures physical performance but also reflects the internalization of moral and spiritual values in students' spontaneous behavior. The study emphasizes integrating the psychomotor taxonomies of Simpson, Harrow, and Dave, supported by measurable operational verbs, structured rubrics, and e-portfolios to enhance assessment objectivity and effectiveness.*

Keyword: *Psychomotor Evaluation, Akidah Akhlak, Indicator Evaluation, Assesment Rubric*

Abstrak: Artikel ini mensintesis berbagai penelitian terkini mengenai paradigma evaluasi psikomotorik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak serta merumuskan indikator dan rubrik penilaian karakter yang lebih objektif. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* berbasis PRISMA 2020 dengan menyeleksi 27 sumber hingga diperoleh 8 studi inti untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi psikomotorik dalam Akidah Akhlak tidak hanya mengukur performa fisik, tetapi juga merefleksikan internalisasi nilai moral dan spiritual melalui perilaku spontan peserta didik. Penelitian ini menekankan integrasi taksonomi psikomotorik Simpson, Harrow, dan Dave yang didukung kata kerja operasional terukur, rubrik terstruktur, serta penggunaan e-portfolio guna meningkatkan objektivitas dan efektivitas penilaian.

Kata Kunci: Evaluasi Psikomotorik, Akidah Akhlak, Evaluasi Indikator, Rubrik Penilaian.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur melalui kemampuan memahami konsep keimanan dan moral secara teoritis, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan

sehari-hari. Oleh karena itu, ranah psikomotorik memiliki posisi penting sebagai manifestasi konkret dari keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Nuruddin et al., 2025).

Meskipun demikian, praktik evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah masih didominasi oleh penilaian kognitif. Guru lebih sering menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep dibandingkan melakukan evaluasi terhadap perilaku nyata peserta didik. Akibatnya, penilaian psikomotorik

sering dilakukan secara subjektif dan tidak terstruktur karena belum didukung instrumen serta rubrik penilaian yang jelas (Aris Sunandar et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan evaluasi karakter cenderung bersifat administratif dan belum mampu menggambarkan proses internalisasi nilai spiritual secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji evaluasi dalam pembelajaran PAI. Susilawati (2023) menemukan bahwa teknik penilaian non-tes seperti observasi dan penilaian kinerja dapat membantu mengukur ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara lebih autentik. Sementara itu, Alfazri (2024) menegaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mampu merekam perkembangan perilaku siswa secara lebih menyeluruh, meskipun implementasinya masih bergantung pada kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian. Di sisi lain, Azizah (2025) menunjukkan bahwa penerapan taksonomi psikomotorik dalam PAI masih terbatas pada aspek imitasi dan keterampilan fisik dasar sehingga belum sepenuhnya relevan untuk mengevaluasi perilaku moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya sintesis komprehensif yang mengintegrasikan taksonomi psikomotorik Simpson, Harrow, dan Dave ke dalam konteks evaluasi Aqidah Akhlak. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan indikator berbasis Kata Kerja Operasional (KKO) spiritual dan desain rubrik penilaian objektif dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Padahal, integrasi ketiga taksonomi tersebut berpotensi menghasilkan model evaluasi yang lebih adaptif untuk

mengukur perkembangan karakter peserta didik secara bertahap, mulai dari imitasi perilaku hingga terbentuknya kebiasaan moral yang spontan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi konseptual mengenai paradigma evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui integrasi taksonomi Simpson, Harrow, dan Dave. Penelitian ini juga merumuskan indikator penilaian karakter berbasis KKO yang terukur serta desain rubrik analitik untuk meminimalisasi subjektivitas penilai. Selain itu, artikel ini merekomendasikan penggunaan e-portfolio sebagai alternatif evaluasi autentik untuk membantu guru mendokumentasikan perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis kerangka PRISMA 2020. Literatur yang dianalisis diperoleh dari berbagai sumber ilmiah relevan dan diseleksi berdasarkan fokus kajian pada evaluasi psikomotorik, Pendidikan Agama Islam, serta instrumen penilaian karakter. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini bertujuan menyintesis paradigma evaluasi psikomotorik Aqidah Akhlak sekaligus memformulasikan indikator dan rubrik penilaian yang lebih objektif, sistematis, dan kontekstual dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai temuan ilmiah

terkait paradigma evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak secara sistematis dan komprehensif (Snyder, 2019). Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen penelitian relevan yang diakses melalui pangkalan data *Google Scholar*, DOAJ, serta repositori ilmiah lainnya.

Proses pengumpulan data mengacu pada kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) 2020. Tahap identifikasi dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan evaluasi psikomotorik, Pendidikan Agama Islam (PAI), Aqidah Akhlak, serta instrumen penilaian karakter. Dari proses penelusuran awal diperoleh 27 sumber literatur. Selanjutnya dilakukan tahap penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) penelitian yang membahas evaluasi ranah psikomotorik; (2) memiliki relevansi dengan pembelajaran PAI atau Aqidah Akhlak; dan (3) memuat pembahasan mengenai taksonomi, indikator, instrumen, atau rubrik penilaian. Literatur yang tidak relevan dan tidak memiliki dasar konseptual yang kuat dieliminasi, sehingga diperoleh 8 studi inti yang digunakan dalam proses sintesis akhir.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Data dari literatur terpilih dibaca, diklasifikasikan, dan diekstraksi berdasarkan fokus pembahasan penelitian. Selanjutnya, hasil ekstraksi dianalisis melalui sintesis konseptual dengan mengintegrasikan taksonomi psikomotorik Simpson, Harrow, dan Dave ke dalam konteks evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Proses analisis ini menghasilkan

formulasi hierarki psikomotorik-spiritual, indikator berbasis Kata Kerja Operasional (KKO), serta desain rubrik penilaian yang lebih objektif dan kontekstual untuk mendukung evaluasi karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Evaluasi

Psikomotorik dalam Aqidah Akhlak

Kajian literatur menunjukkan adanya kebutuhan teoretis dan praktis untuk merekonstruksi pemaknaan domain psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Selama ini, evaluasi psikomotorik masih cenderung dipahami dalam kerangka behavioristik yang menitikberatkan pada kemampuan gerak fisik, keterampilan mekanis, dan aktivitas motorik yang dapat diamati secara lahiriah serta diukur secara kuantitatif (Salim Lubis, 2012). Dalam praktik pembelajaran PAI, pendekatan tersebut tampak pada penilaian ibadah ritual yang lebih berfokus pada ketepatan gerakan wudu, rukuk, sujud, atau kefasihan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid (Magdalena et al., 2021). Padahal, meskipun aspek motorik merupakan bagian penting dalam praktik keagamaan, pendekatan yang terlalu mekanis belum mampu merepresentasikan dimensi internalisasi nilai spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik secara utuh.

Literatur filsafat pendidikan Islam, khususnya yang merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, menawarkan paradigma evaluasi yang lebih holistik melalui pendekatan spiritualitas-tindakan (Salim Lubis, 2012). Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia memiliki dimensi lahiriah (*al-*

khalqu) dan dimensi batiniah (*al-khuluqu*) yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Aziz Fauzi, 2025). Dimensi lahiriah berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan dimensi batiniah meliputi ruh, akal, dan jiwa sebagai sumber utama lahirnya tindakan manusia (Majid, 2022). Oleh sebab itu, perilaku fisik tidak dapat dinilai hanya dari tampilan luarnya, tetapi juga harus mempertimbangkan niat, kesadaran, dan kondisi batin yang melatarinya. Dalam perspektif ini, akhlak dipahami sebagai malakah, yaitu kondisi jiwa yang telah terinternalisasi sehingga melahirkan perilaku baik secara spontan, konsisten, dan tanpa paksaan eksternal (Fransiska Anggraini, 2020).

Konsep malakah tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap dominasi pendekatan behavioristik dalam evaluasi psikomotorik. Perilaku yang tampak baik belum tentu mencerminkan akhlak yang autentik apabila dilakukan semata-mata karena tekanan sosial, instruksi guru, atau dorongan memperoleh pengakuan dari lingkungan (Salim Lubis, 2012). Dengan demikian, evaluasi psikomotorik dalam Aqidah Akhlak tidak cukup hanya mengukur tindakan lahiriah, tetapi juga harus memperhatikan kesadaran moral yang mendasari tindakan tersebut.

Pergeseran paradigma ini juga menekankan pentingnya keseimbangan empat kekuatan batin dalam diri peserta didik, yaitu kekuatan ilmu yang melahirkan kebijaksanaan (*al-hikmah*), kekuatan amarah yang terkendali sehingga menghasilkan keberanian (*syaja'ah*), kekuatan syahwat yang terarah dan melahirkan sikap menjaga diri (*iffah*), serta kekuatan keadilan (*'adl*) yang menyeimbangkan seluruh potensi manusia (Fransiska Anggraini, 2020). Dalam konteks evaluasi Aqidah Akhlak,

keempat aspek tersebut perlu tercermin dalam perilaku nyata peserta didik ketika berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Paradigma evaluasi yang lebih holistik ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan asesmen terpadu antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanuhung et al., 2021). Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran karakter sebagai proses multidimensional yang tidak dapat dipisahkan secara fragmentaris (Raffi & Nahuda, 2025). Dalam konteks tersebut, psikomotorik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dipahami sebagai manifestasi perilaku moral yang lahir dari keyakinan dan nilai spiritual peserta didik (Zuhairroh, 2021). Oleh karena itu, evaluasi autentik menjadi pendekatan penting untuk mengamati perilaku siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya dituntut menilai kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga perlu mengamati habituasi, interaksi sosial, dan praktik perilaku keagamaan peserta didik secara berkelanjutan agar pendidikan agama mampu menghasilkan individu yang berkarakter dan berakhlak mulia (Gunawan & Syukri, 2025).

Integrasi Taksonomi Simpson, Harrow, dan Dave dalam Konteks PAI

Perumusan instrumen evaluasi psikomotorik Aqidah Akhlak memerlukan diskursus dan telaah kritis terhadap taksonomi klasik. Pada perumusan awal tahun 1956, Benjamin Bloom diakui secara luas lebih berfokus pada pendalaman ranah kognitif dan afektif, sehingga ranah psikomotorik saat itu ditinggalkan tanpa rincian hierarkis yang memadai (Nurhakim et al., 2025). Kekosongan akademis ini kemudian

dikembangkan secara terperinci dan independen oleh para ahli pendidikan sesudahnya, seperti R.H. Dave pada tahun 1970, Elizabeth Simpson pada tahun 1972, dan Anita Harrow pada tahun 1972 (Huseng et al., 2025). Taksonomi Dave (1970) menawarkan pendekatan progresif yang sangat relevan dengan prinsip pembiasaan (*ta'wid*) dalam Islam. Di sisi lain, Simpson mengajukan tingkatan yang menitikberatkan pada proses kesiapan mental, kognitif, dan persepsi neurologis sebelum tindakan fisik dieksekusi (E.J, 2012). Sementara itu, Harrow mengklasifikasikan ruang lingkup psikomotorik dari perspektif perkembangan neurobiologis yang memuncak pada ranah komunikasi non-diskursif melalui penggunaan bahasa tubuh untuk mengomunikasikan makna emosional dan spiritual yang mendalam (Cooper & Harrow, 1973). Ketika dihadapkan pada karakteristik ontologis dan teleologis mata pelajaran Aqidah Akhlak, peleburan ketiga taksonomi fisik ini diperlukan guna menghasilkan satu hierarki baru yang aplikatif di madrasah, yaitu "Psikomotorik-Spiritual" (Salim Lubis, 2012).

Sintesis konseptual hierarki baru tersebut diformulasikan ke dalam empat tahapan evaluasi karakter yang terstruktur dan berjenjang. Tahap pertama adalah Persepsi dan Imitasi Karakter, yang merupakan integrasi dari konsep persepsi milik Simpson dan konsep imitasi milik Dave. Sasaran evaluasi ditujukan pada kemampuan peserta didik dalam menangkap pesan dan nilai moral melalui pancaindra serta kesiapan mereka untuk meniru teladan kebaikan dari figur otoritas di sekitarnya (Huseng et al., 2025). Dalam konteks metode pembinaan moral Al-Ghazali, tindakan yang masih bersifat peniruan harfiah ini berjalan paralel dengan tahap

awal bernama "Taat Syariat", di mana individu melakukan perbuatan baik utamanya karena mengikuti aturan normatif dan mengimitasi lingkungan, serta belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran filosofis yang transenden (Salim Lubis, 2012).

Tahap kedua beranjak pada Mekanisme dan Respons Terbimbing yang meleburkan tahapan mekanisme Simpson, manipulasi Dave, serta gerakan dasar dari Harrow. Fokus evaluasi pada tahap ini mengukur transisi psikologis peserta didik dari sekadar meniru figur menjadi kemampuan melakukan tindakan moral secara mandiri berdasarkan panduan memori, norma, atau instruksi lisan yang telah tertanam dalam kognisi mereka (Dave, 1970). Pada titik ini, proses habituasi ajaran Islam mulai mewujud dalam bentuk pola gerak di mana peserta didik menunjukkan kesiapan mental dan ketahanan emosional untuk mempraktikkan ibadah ritual atau akhlak sosial di sekolah meskipun tanpa pengawasan langsung yang ketat dari guru (E.J, 2012).

Tahap ketiga didefinisikan sebagai Artikulasi Adaptif yang mengawinkan konsep artikulasi milik Dave dengan konsep adaptasi milik Simpson. Karakteristik paling menonjol pada tahap ini adalah kapasitas harmonisasi serta kemampuan modifikasi gerak dan sikap peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial (E.J, 2012). Di level ini, peserta didik mampu mengartikulasikan berbagai nilai aqidah secara bersamaan dan mengadaptasikannya dalam situasi sosial yang kompleks, tidak terstruktur, atau bahkan penuh dilema etika sehari-hari (Dave, 1970). Proses keluwesan moral dan ketangkasan memecahkan masalah etis yang dilandasi nilai spiritual ini

berkorespondensi kuat dengan fase "Pengembangan Diri" dalam kerangka pikir tasawuf, di mana jiwa secara proaktif dilatih menghadapi berbagai rintangan kehidupan (Salim Lubis, 2012).

Tahap keempat dan yang paling puncak adalah Naturalisasi Spiritual dan Manifestasi Non-Diskursif yang menyatukan konsep naturalisasi Dave, orisinalitas Simpson, dan secara khusus mengambil ruh dari komunikasi non-diskursif milik Harrow (Cooper & Harrow, 1973). Pada tahap ini, tindakan moral atau akhlak karimah telah benar-benar mencapai derajat *malakah*—yaitu kondisi jiwa yang menyatu sepenuhnya, terotomatisasi secara psikis, dan dilakukan dengan sangat ringan tanpa beban ekspektasi eksternal (Dave, 1970). Lebih dari sekadar tindakan fisik mekanis, perilaku peserta didik memancarkan wibawa spiritual di mana postur tubuh, aura keteduhan wajah, dan gestur fisiknya secara implisit mengomunikasikan kedamaian batin, ketawaduan otentik, serta ketulusan niat (Cooper & Harrow, 1973). Melalui rekonstruksi spektrum psikologi-spiritual yang baru ini, pendidik PAI tidak lagi terjebak untuk sekadar menilai tindakan fisik lahiriah secara instrumental semata, melainkan mampu mengukur sejauh mana gerakan fisik tersebut benar-benar terintegrasi dengan otomatisasi nilai ketulusan batin peserta didik.

Formulasi Indikator Penilaian

Karakter yang Terukur

Sintesis teori taksonomi yang telah berhasil memproduksi hierarki

psikomotorik-spiritual menuntut adanya turunan yang jauh lebih teknis, rigid, dan operasional agar konsep filosofis tersebut dapat diterapkan di ruang-ruang kelas secara terstandar. Formulasi indikator penilaian menuntut adanya penerjemahan hierarki empat tahap tersebut ke dalam inventarisasi Kata Kerja Operasional (KKO) yang terukur secara empiris, sangat spesifik, dan sesuai dengan anatomi epistemologis materi Aqidah Akhlak (Tunas & Pangkey, 2024). Perlu disadari bahwa terdapat perbedaan fundamental dalam menyusun indikator; berbeda dengan mata pelajaran vokasi atau eksakta di mana KKO psikomotorik lazimnya berpusat pada leksikon mekanis seperti "merakit", "membongkar", "memperbaiki", atau "mengkalibrasi" peralatan (Listiani & Rachmawati, 2022), KKO dalam domain Aqidah Akhlak harus mampu merepresentasikan tindakan fisik yang sarat dengan muatan etis, kontrol emosi, dan afeksi spiritual.

Berdasarkan telaah mendalam terhadap literatur mengenai pengembangan instrumen asesmen non-tes dan tuntutan integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Magdalena et al., 2021), turunan leksikografis KKO untuk mengevaluasi karakter dan performa psikomotorik dalam PAI dapat diklasifikasikan secara linier berdasarkan empat tahapan sintesis taksonomi sebelumnya yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Indikator Penilaian Psikomotorik-Spiritual Aqidah Akhlak

Hierarki Evaluasi	Fokus Penilaian	Daftar Kata Kerja Operasional (KKO)	Contoh Rumusan Indikator dalam Kelas
Tahap 1: Persepsi dan	Kemampuan observasional untuk	Mengamati dengan saksama, menirukan	Peserta didik mampu menirukan adab masuk

Imitasi Karakter	merespons dan meniru keteladanan fisik dari lingkungan terdekat.	gerakan, mematuhi instruksi postur, mereplikasi sikap tubuh.	masjid dengan mendahulukan kaki kanan secara tepat berdasarkan demonstrasi visual guru.
Tahap 2: Pembiasaan dan Respons Terbimbing	Eksekusi tindakan keseharian secara mandiri, berulang, dan konsisten berdasarkan panduan moral yang tertanam.	Melaksanakan praktik, mengulangi tindakan positif, mendemonstrasikan kebiasaan, mengawali tindakan.	Peserta didik mampu mempraktikkan tata cara meminta maaf dan menyapa guru saat berpapasan tanpa teguran dari otoritas.
Tahap 3: Artikulasi Adaptif	Kemampuan kognitif-motorik mengadaptasikan tindakan fisik dalam situasi sosial yang tidak terstruktur atau dilematis.	Menyelaraskan dua tindakan, memodifikasi respons agresif, memecahkan masalah etis, menginisiasi perdamaian.	Peserta didik mampu menengahi konflik verbal antarteman dengan gestur menenangkan dan memodifikasi respons provokasi.
Tahap 4: Naturalisasi Spiritual & Non-Diskursif	Spontanitas, konsistensi jangka panjang, serta pancaran ketulusan melalui perilaku non-verbal yang persisten.	Membudayakan praktik, merutinkan amal, menghayati nilai dalam gerak, memproyeksikan aura ketenangan.	Peserta didik mampu membudayakan praktik shalat dhuha dengan tumakninah dan memproyeksikan bahasa tubuh yang rendah hati secara konsisten.

Implementasi operasionalisasi indikator pada Tabel 1 mutlak mensyaratkan instrumen triangulasi data (*multimethod*). Literatur evaluasi menyarankan kombinasi tiga instrumen utama: (1) Observasi perilaku, menggunakan daftar periksa (*checklist*) yang sangat efektif untuk memantau frekuensi tindakan pada tahap pembiasaan dan naturalisasi di luar pengawasan formal; (2) Penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), untuk mengukur ketepatan adab dan konsentrasi saat pementasan mekanik-spiritual pada tahap imitasi dan artikulasi ; serta (3) Portofolio ibadah dan jurnal reflektif, sebagai rekam jejak penyelesaian konflik moral berlandaskan

etika Islam, sehingga evaluasi berjalan partisipatoris dan reflektif bagi siswa.

Desain Rubrik Penilaian Objektif dan Skala Pengukuran

Salah satu tantangan paling fundamental, persisten, dan problematik dalam penyelenggaraan evaluasi psikomotorik yang bersinggungan langsung dengan ranah afektif-spiritual adalah tingginya potensi bias subjektivitas penilai, kerentanan terhadap efek halo (*halo effect*), kemurahan hati penilai (*leniency bias*), serta kecenderungan nilai tengah (*central tendency bias*) yang mengakibatkan tingginya variabilitas standar antarguru PAI. Konstruk abstrak yang rentan terhadap interpretasi personal yang cair ini melahirkan urgensi implementasi

rubrik penilaian yang bersifat analitik, spesifik, terstruktur, dan berbasis kriteria (*criterion-referenced*). Rubrik berfungsi sebagai mekanisme kontrol epistemologis yang mentransformasikan perilaku kualitatif siswa menjadi data ukur semi-kuantitatif secara adil, konsisten, *evidence-based*, dan transparan. (Rahmawati et al., 2019).

Desain rubrik yang efektif untuk materi Aqidah Akhlak dibangun di atas arsitektur skala pengukuran ordinal atau rasio. Untuk mengatasi absennya definisi operasional pada skala ordinal tradisional di madrasah, rubrik harus memberikan kejelasan mutlak pada deskriptor

perilaku di setiap tingkatan matriks. Deskriptor yang sah harus menghindari kata sifat adverbial yang kabur (seperti "lumayan rajin" atau "biasanya sopan") dan beralih menggunakan frasa yang mengukur frekuensi empiris, derajat kemandirian tindakan, serta indikasi intensitas spiritualitas. Sebagai manifestasi dari upaya tersebut, usulan kerangka desain rubrik dengan deskriptor operasional spesifik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Rubrik Penilaian Objektif Psikomotorik Aqidah Akhlak

Aspek Indikator Penilaian (KKO Terintegrasi)	Kurang (Skor 1)	Cukup (Skor 2)	Baik (Skor 3)	Sangat Baik (Skor 4)
Spontanitas Tindakan (Menginisiasi salam, sapa, dan menawarkan bantuan)	Peserta didik belum mampu menampilkan tindakan sopan santun sama sekali meskipun telah diberikan teguran.	Peserta didik menampilkan tindakan sopan santun hanya setelah diberikan teguran.	Peserta didik mulai menampilkan tindakan sopan santun secara mandiri, namun sesekali masih pasif.	<i>Tahap Naturalisasi:</i> Peserta didik membudayakan inisiatif salam, tegur sapa, dan bantuan secara konsisten, tanpa memerlukan instruksi.
Adaptasi & Pengendalian Emosi (Memodifikasi respons psikomotorik saat menghadapi provokasi/marah)	Peserta didik menunjukkan reaksi yang agresif, meledak- saat menghadapi situasi yang memancing provokasi.	Peserta didik mampu menahan tindakan agresif namun masih menunjukkan bahasa tubuh yang menantang.	Peserta didik mampu mengendalikan tindakan fisik dan lisan dengan baik saat provokasi terjadi,.	<i>Tahap Artikulasi Adaptif:</i> Menunjukkan pengendalian emosi (Syaja'ah/Iffah) yang sangat tenang
Komunikasi Non-Diskursif (Memancarkan gestur ketawadukan dan adab saat berinteraksi dengan guru)	Postur tubuh, arah pandangan mata, dan gestur fisik peserta didik sering kali menunjukkan	Peserta didik menunjukkan postur yang sopan dan tegak hanya pada saat merasa diawasi langsung, namun mudah	Peserta didik menunjukkan postur tubuh yang menghargai, dengan cukup konsisten hingga interaksi selesai.	Secara konsisten memancarkan aura rendah hati dan menunjukkan ekspresi wajah yang tulus

	sikap meremehkan	rovokasi saat tidak diawasi.		secara alami di setiap interaksi.
Konsistensi Praktik Ibadah (Melaksanakan dan merutinkan gerakan ibadah secara motorik dan kognitif)	Peserta didik melaksanakan gerakan kewajiban ibadah dasar hanya apabila dipaksa oleh aturan	Peserta didik melaksanakan praktik ibadah dengan gerakan mekanis yang sering kali tergesa-gesa,	Peserta didik melaksanakan praktik ibadah secara konsisten dengan tata cara dan urutan gerakan yang presisi.	<i>Tahap Portofolio Spiritual:</i> Melaksanakan ibadah wajib secara persisten dengan gerakan sempurna, tumakninah dan konsisten.

Penggunaan instrumen komplementer seperti *rating scale* yang disandingkan dengan daftar periksa observasi memastikan objektivitas multidimensi, baik oleh guru mata pelajaran, wali kelas, rekan sejawat (*peer-assessment*), maupun penilaian diri (*self-assessment*). Objektivitas ini bukan bertujuan mendehumanisasi peserta didik menjadi deret angka mekanistik, melainkan sebuah ikhtiar akademik untuk mengeliminasi ketidakadilan penilaian yang diakibatkan oleh varians sentimen subjektif, favoritisme, dan bias pengamat dari evaluator.

Implikasi Praktis dan Solusi Problematika bagi Guru

Ekspektasi filosofis, pedagogis, dan psikometrik dalam evaluasi karakter sering kali berbenturan dengan realitas praktis di sekolah (Raffi & Nahuda, 2025). Berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan besar antara tuntutan kurikulum yang ideal dengan keterbatasan waktu, energi, dan kapasitas guru PAI di lapangan (Zuhairoh, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut integrasi asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan memang memberi fleksibilitas pedagogis, tetapi juga meningkatkan beban administratif guru

secara signifikan (Nuruddien et al., 2025).

Problematika utama evaluasi PAI meliputi tiga hal. Pertama, dominasi paradigma kognitif membuat guru lebih memilih tes tertulis karena dianggap praktis dan mudah dinilai, sehingga aspek afektif dan psikomotorik sering hanya dinilai secara dangkal (Susilawati, 2023). Kedua, rendahnya literasi asesmen non-tes menyebabkan rubrik observasi dibuat terlalu rumit dan sulit diterapkan dalam situasi kelas yang dinamis (Ali et al., 2025). Ketiga, guru mengalami kesulitan dalam melakukan observasi autentik karena harus menilai banyak siswa dengan waktu terbatas, sehingga evaluasi kerap berubah menjadi formalitas administratif yang tidak berbasis pengamatan nyata (Susilawati, 2023).

Untuk mengatasi persoalan tersebut, beberapa strategi praktis ditawarkan. Pertama, penyederhanaan dan integrasi instrumen melalui asesmen holistik dengan menggabungkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu rubrik berbasis proyek atau praktik (Raffi & Nahuda, 2025). Pengurangan indikator menjadi tiga atau empat poin utama juga dapat meringankan beban guru (Gunawan & Syukri, 2025). Kedua, pemberdayaan

peer-assessment dan self-assessment untuk mendistribusikan proses evaluasi kepada peserta didik sekaligus melatih kejujuran, refleksi diri, dan kesadaran moral intrinsik (Gunawan & Syukri, 2025). Ketiga, pemanfaatan teknologi digital seperti Google Forms, LMS, atau e-Rapor untuk mempermudah pencatatan, pengolahan data, dan visualisasi hasil evaluasi secara otomatis (Nur Yasin, 2025).

Selain itu, diperlukan reorientasi paradigma evaluasi dari sekadar menghakimi menuju pendekatan diagnostik dan pembinaan karakter. Evaluasi non-tes tidak seharusnya menjadi alat pelabelan atau formalitas administratif, melainkan sarana memahami potensi, hambatan emosional, dan kebutuhan perkembangan siswa secara lebih humanis (Nuruddin et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi dapat berfungsi sebagai instrumen pendampingan karakter yang lebih bermakna bagi guru maupun peserta didik.

Secara keseluruhan, penyusunan indikator yang spesifik dan rubrik yang objektif dalam kerangka integrasi psikomotorik-spiritual memberikan kontribusi teoretis sekaligus solusi praktis bagi guru PAI. Melalui sistem evaluasi yang adaptif, sederhana, dan berbasis perkembangan karakter, pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak perlu diarahkan pada paradigma yang lebih

holistik, tidak hanya menilai keterampilan fisik, tetapi juga proses internalisasi nilai moral dan spiritual peserta didik. Ranah psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai manifestasi perilaku yang lahir dari pembiasaan nilai dan karakter yang telah tertanam dalam diri siswa. Melalui integrasi taksonomi Simpson, Harrow, dan Dave, penelitian ini merumuskan hierarki “Psikomotorik-Spiritual” yang meliputi tahap persepsi dan imitasi karakter, mekanisme dan respons terbimbing, artikulasi adaptif, serta naturalisasi spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan indikator berbasis Kata Kerja Operasional (KKO) yang spesifik dan penggunaan rubrik analitik dengan deskriptor perilaku yang jelas dapat membantu meningkatkan objektivitas penilaian karakter. Selain itu, pemanfaatan asesmen holistik, digitalisasi evaluasi, peer-assessment, dan self-assessment dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu observasi serta tingginya subjektivitas penilaian guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian evaluasi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pengembangan evaluasi karakter berbasis psikomotorik-spiritual. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian karakter yang lebih sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap validitas dan efektivitas rubrik yang telah dirumuskan dalam berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfazri. (2024). Implementasi Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2868–2878.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Arrahmil Hasanah. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA dan SMK. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*.
<https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>
- Aris Sunandar, Supriyadi, & Fitri Hilmiyati. (2024). INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK: Analisis Kajian Literatur. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 270–283.
<https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17483>
- Aziz Fauzi, A. (2025). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Azizah, K. (2025). Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 157–172.
<https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531>
- Cooper, W. F., & Harrow, A. J. (1973). A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives. *American Educational Research Journal*, 10(4).
<https://doi.org/10.2307/1161665>
- Dave, R. H. (1970). Developing and writing behavioral objectives. In *Developing and writing behavioral objectives*.
- E.J, S. (2012). The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 3310–3310). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_6020
- Fransiska Anggraini. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadha An-Nafs). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(7).
<https://doi.org/10.46799/jst.v1i7.99>
- Gunawan, L. R., & Syukri, ; (2025). Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Pendekatan, Metode, dan Implementasi. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(3), 253–259.
<http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR>

- Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Ilmi, Z., Husnah, R. L., Padil, M., Wahyuni, E. N., & Zuhriyah, I. A. (2025). Desain Instrumen Penilaian Domain Psikomotorik dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5204–5210.
<http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03).
- Magdalena, I., Fatmawati, Luthfiyah, J., & Khoiriyah, S. (2021). PENGGUNAAN INSTRUMEN EVALUASI NON TES DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS IV DI SDI NUR INSAN. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 197–209.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *FAKTA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 2774–9118.
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Nur Yasin, A. (2025). INTEGRASI ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(12).
- Nurhakim, F. U., Latiefah, E. M., Chadidjah, S., & Muhammadiyah Bandung, U. (2025). PERSPEKTIF BLOOM DALAM IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI (ANALISIS LITERATUR IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI). In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 2).
- Nuruddien, M., Basyar, M. F., Fajrin, R. I. M., & Muhammad Fikri. (2025). Penggunaan Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi Pembelajaran PAI: Konsep Problematika, dan Solusi. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 213–223.
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.11826>
- Raffi, M., & Nahuda. (2025). Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Chalidiyah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(3), 7521–7524.
- Rahmawati, R., Asyafah, A., & Fakhruddin, A. (2019). PENILAIAN DOMAIN PSIKOMOTOR PAI OLEH GURU DI SEKOLAH (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 17(2).

- Salim Lubis, A. (2012). Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH*, 6(1), 58–7.
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Fajar Restianti, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susilawati, S. (2023). Evaluasi Penggunaan Teknik Penilaian Non-Tes dalam Mengukur Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Siswa dalam Pembelajaran IPA di SDN 24 Kendari. *MISOOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 44–55. <https://doi.org/10.47945/misool.v5i2.1903>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas Mulyadi, D. (2017). Pengantar Akidah Akhlak dan Pengajaran. In Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya. Lintang aksara. *Journal on Education*, 6(4).
- Zuhairroh, K. (2021). *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.